

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN LAPANGAN

A. Deskripsi latar penelitian

1. Gambaran umum Sekolah Cikal

Sekolah Cikal merupakan salah satu sekolah swasta yang ada di Jakarta Selatan. Seperti sekolah swasta lainnya, Sekolah Cikal juga memiliki latar belakang dan sejarah pendiriannya. Sejak berdiri tahun 1999 oleh Najeela Shihab dan kawan-kawan, kini Sekolah Cikal memiliki beberapa cabang di berbagai wilayah, yaitu di Cilandak, Cipayung, Sudirman, Surabaya dan cabang terbaru berada di Bintaro. Sekolah Cikal yang beralamatkan di Jalan TB. Simatupang Kavling 18, Cilandak, Jakarta Selatan merupakan pusatnya.



Gambar 4.1 Sekolah Cikal, Cilandak (CD1)

Nama Cikal sendiri merupakan singkatan dari Cinta Keluarga. Pada bagian logonya terdapat tulisan Cikal, huruf 'K' berbentuk gambar orang sedang berdiri dan juga terdapat bentuk hati berwarna jingga, di bawah nama Cikal terdapat kalimat 'Refleksi Cinta Keluarga'.

Latar belakang didirikannya Sekolah Cikal ini bertujuan untuk membuat perbedaan di bidang pendidikan Indonesia. Terlepas dari sistem Ujian Nasional (UN) di Indonesia, Sekolah Cikal berusaha menciptakan generasi sebagai pembelajar seumur hidup. Hal ini tidak menuntut anak untuk belajar dengan target UN atau hanya menguasai ilmu pengetahuan semata, namun untuk kemampuan dasar dalam hidup atau *basic life skill*. Kemampuan tersebut seperti menunjukkan kepribadian yang sehat, memiliki rasa percaya diri, dapat berperilaku baik, memiliki sikap kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan sekitar, berwawasan luas dan mampu mengatasi masalah dan menghadapi tantangan.

Dengan latar belakang tersebut, pendiri tetap tidak menyalahi aturan ataupun melewati jalur dari program pendidikan yang ada di pemerintah dengan perbedaan kurikulum, metode yang digunakan dan sistem penilaian. Dengan demikian, seluruh murid di Sekolah Cikal tidak hanya akan memiliki pengetahuan yang luas, namun juga akan memiliki sikap moral yang tinggi.

2. Visi dan Misi Sekolah Cikal

Salah satu komponen dalam pendirian sekolah adalah tujuan mendirikan sekolah tersebut. Terciptanya suatu tujuan pada sebuah lembaga merupakan bentuk perwujudan nyata bahwa untuk mencapai sebuah cita-cita memerlukan proses untuk menggapai cita-cita tersebut. Dengan kata lain, perumusan visi dan misi sekolah merupakan salah satu syarat mendirikan sekolah formal. Visi dan misi yang berkualitas akan menciptakan rasa kepercayaan orang tua terhadap sistem pembelajaran di sekolah tersebut.

Dari hasil pengamatan dan wawancara di Sekolah Cikal, diketahui bahwa visi dan misi Sekolah Cikal dirangkum dalam “Cikal 5 Stars Competencies”. Kelima bintang tersebut dijabarkan dalam:

1. *Emotionally, morally, and spiritually rich*
2. *Skillful and effective thinker*
3. *Broadminded and physically sound*
4. *Self regulated learner*
5. *Empowering member of just, sustainable and peaceful global society*

Jika diartikan, maka Cikal 5 Stars Competencies yang pertama adalah kekayaan secara emosional, moral dan siritual. Kedua, berwawasan luas dan sehat secara fisik. Ketiga, terampil dan berpikiran efektif. Keempat,

pembelajar yang mandiri dan kelima adalah memberdayakan anggota masyarakat global yang adil dan damai.



Gambar 4.2 Stars Competencies Sekolah Cikal (CD25)

Setiap poin dari Cikal 5 Stars Competencies terdiri dari beberapa penjelasan. Pertama, meliputi *empathy, preserve, helpful, wise, optimistic, caring, generous, understanding, self-awareness, believe in god, respectful, apply good value, practice what you believe, make effort, patient, honest, tolerance, forgiving, kind, fair, considerate, cooperate, self control*. Kedua, *explorer, creative, fluent, critical, analyze, comprehend, open minded, speak up, communicate, gather information, eager to try, elaborative, flexible, evaluate, synthesize, efficient, solve problem*.

Ketiga, *knowledgeable, appreciate, exercise, practice healthy habits, maintain hygiene, make wise decision, respect*. Keempat, *self motivate, self discipline, manage time, inquirer, enthusiastic reader, do research, active listener, observer, diligent, active participate*. Dan kelima, *good leader,*

positive influence, active contribute, help others, nationalistic, conserve nature, be a good role models, responsible citizen.

Kegiatan pembelajaran yang dirancang dan diterapkan di Sekolah Cikal mengacu pada visi dan misi yang dikenal dengan “Cikal 5 Stars Competencies”.

3. Tujuan Sekolah Cikal

Sekolah Cikal berkomitmen untuk menciptakan suasana sekolah sebagai tempat yang mengasyikan dalam memberikan pendidikan penting dan komprehensif yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak dan memenuhi kebutuhan individu. Hal ini tercerminkan dalam lingkungan belajar di Sekolah Cikal dan bagaimana anak-anak belajar.

Tujuan dari Sekolah Cikal adalah penjabaran dari visi dan misi Sekolah Cikal, yaitu 5 Stars Competencies. Tujuan program pendidikan di Sekolah Cikal adalah menciptakan lingkungan terbaik dan memelihara potensi anak-anak dalam bidang akademis, sosial, emosional, spiritual dan fisik. Di Sekolah cikal anak-anak belajar bagaimana menjadi sukses dalam hidup, di luar sekolah. Kemitraan dengan orang tua pun menjadi filosofi dari Sekolah Cikal.

4. Program Pembelajaran Sekolah Cikal

Sekolah Cikal merupakan salah satu sekolah yang menggunakan kurikulum internasional. Kurikulum tersebut berasal dari sekolah di Swiss, dikenal dengan International Baccalaureate (IB). Pada dasarnya kurikulum ini memusatkan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan intelektual, kepribadian sosial, dan emosional peserta didik. Kurikulum di sekolah IB dikenal dengan *Primary Years Programme* (PYP). Kurikulum PYP ini diintegrasikan dengan kurikulum di Indonesia, sehingga menjadi dasar dalam pengembangan visi dan misi Sekolah Cikal. Dalam penerapannya, Sekolah Cikal mengintegrasikan kurikulum IB dengan kurikulum yang ada di Indonesia.

Kurikulum ini juga merupakan kurikulum yang terintegrasi dalam proses pembelajarannya. Metode *integrated learning* yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran ke dalam satu kesatuan tema. Dirancang untuk mendorong perkembangan anak. PYP berfokus pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Terdapat 5 elemen yang merupakan kerangka kerja kurikulum, yaitu konsep, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tindakan.

Berdasarkan kurikulum ini, Sekolah Cikal menggunakan pendekatan pembelajaran yang berbasis pada *Process of Inquiry*. Pendekatan tersebut membiasakan anak untuk menggali potensi diri dalam memecahkan masalah. Perencanaan dalam kegiatan pembelajaran disusun untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola dan meningkatkan rasa

ingin tahunya. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat diterapkan pada kegiatan observasi, eksperimen, bertanya, dan membuat kesimpulan.



Gambar 4.3 proses pembelajaran di kelas

Sekolah IB menciptakan anak agar dapat merefleksikan dan menilai kemampuan diri sendiri berdasarkan IB *Profile* dan IB *Attitude*. IB *Profile* merupakan berbagai kepribadian yang baik, sedangkan IB *Attitude* adalah sikap-sikap baik yang harus ditanamkan kepada anak.

Kurikulum PYP yang diperoleh anak *Reception* di Sekolah Cikal menggunakan *transdisciplinary theme* secara terintegrasi yang disebut dengan istilah *Unit of Inquiry* (UOI). Pada kegiatan pembelajarannya, dilakukan dalam 4 semester dalam setahun pembelajaran. Pada level *Reception Senior* terdapat 6 UOI dalam satu tahun pembelajaran. UOI tersebut adalah UOI tersebut adalah *Who We are*, *How We Express*

Ourselves, How We Organize Ourselves, dan Sharing The Planet., Where We are in Place and Time dan How The World Works.

Melalui UOI, tujuan pembelajaran pada setiap kegiatan pembelajaran tersusun dalam *Learning Objectives* (LO). LO digunakan sebagai pedoman guru untuk merencanakan kegiatan pembelajaran untuk anak. Kegiatan pembelajaran yang mampu menyesuaikan dan mengembangkan keterampilan sesuai dengan kemampuan tahapan perkembangan anak.

Kegiatan pembelajaran di Sekolah Cikal menggunakan dua bahasa atau *bilingual*. Dua bahasa yang digunakan selama kegiatan pembelajaran adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Di dalam kelas, guru akan menjelaskan pembelajaran dengan bahasa Inggris, terkecuali untuk subjek bahasa Indonesia. Jika anak belum terlalu memahaminya, maka guru akan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Pada *Reception* tidak semua anak mampu menggunakan bahasa Inggris dengan fasih. Penggunaan dwibahasa tersebut tidak hanya digunakan di dalam kelas, namun juga di sekitar lingkungan sekolah. Percakapan siswa dengan siswa ataupun guru dengan siswa di luar kelas menggunakan dwibahasa dalam berinteraksi.

5. Kegiatan Pengembangan Keterampilan Membaca di Sekolah Cikal

Sekolah Cikal memiliki program membaca harian siswa yang didesain agar siswa mencintai membaca dan meningkatkan pemahaman serta kelancaran dalam membaca. Program ini siswa mendapatkan buku dari perpustakaan sekolah, dan membaca buku tersebut kemudian memberikan respon kepada buku melalui tulisan atau secara lisan. Dalam beberapa kasus, siswa sudah dapat membaca secara mandiri, dan dalam kasus lainnya siswa mungkin membutuhkan pertolongan dalam membaca buku oleh orang tuanya, atau mendiskusikan dengan guru mereka.

Para orang tua dapat mengobservasi perkembangan membaca siswa dan mencatatkan informasi di dalam *Wonderful Enthusiastic Book Lovers (WEB)* jurnal. Dalam *web* jurnal siswa dipersilahkan memilih lembar aktifitas yang menjadi pilihan mereka atau lembar kegiatan yang sesuai dengan bacaan yang sedang

siswa baca.
lembar
web Jurnal
setiap hari



Pengerjaan
kegiatan
ini dilakukan
setiap anak

selesai membaca buku. Hal ini dapat mempermudah guru untuk memantau progres dari kemampuan para siswa dalam menambahkan buku yang lebih sulit apabila dibutuhkan.

Gambar 4.4 contoh buku bacaan untuk *reading log* (CD30)

Web jurnal ini biasanya berisi mengenai judul buku, topik/isi, dan respon siswa. Dengan cara demikian, akan terjadi tahapan lanjut dari kegiatan membaca yaitu memahami bacaan sehingga siswa mendapat informasi dari buku yang dibaca. Buku akan diganti setiap anak sudah selesai membaca dan melaporkan hasil bacaanya pada *web* jurnal.



Gambar 4.5 contoh isi bacaan *reading log* (CD 29)

Kegiatan ini disesuaikan oleh perkembangan anak. Dari tiap level yang ada kegiatan ini, buku dan *web* booknya pun disesuaikan dengan tahapan

perkembangan anak. Hal ini terlihat dengan buku bacaan yang diberikan kepada anak. Untuk anak usia 5-6 tahun atau yang berada di TK B, buku bacaan yang diberikan masih pada tahap yang sesuai pada umurnya. Buku bacaan yang diberikan berupa buku bacaan yang pada tiap halaman berisikan satu atau dua kalimat sederhana. Selseain itu juga diplihkan buku yang memiliki rima pada akhiran kalimatnya.

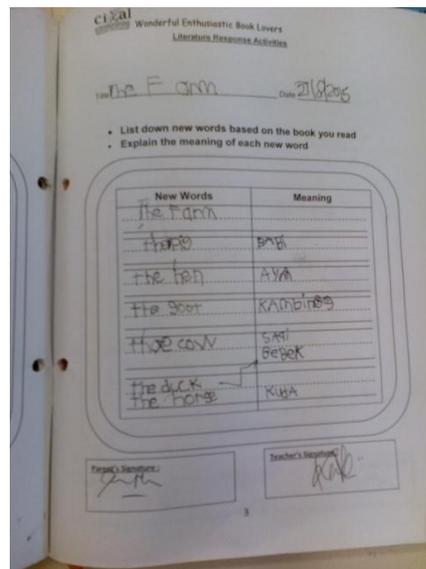
B. Analisis Data Penelitian

1. Sub Fokus 1 (Pemahaman Hubungan Bunyi-Huruf)

a. Reduksi Data

Pemahaman hubungan bunyi-huruf terjadi di beberapa subjek penelitian. Peristiwa tersebut berkaitan dengan proses mendengarkan. Ketika anak mendengarkan kata yang diucapkan dan dengan bantuan guru menyebutkan bunyi tiap huruf, anak mampu menyebutkan tiap huruf yang ada pada kata tersebut. Hal ini terlihat pada catatan lapangan berikut:

Sh mengeja kata kambing dengan bantuan guru(CL3.,p4.,kl12). Guru menyebutkan kata susu persuku kata(CL3.,p4.,kl13). Dan Sh mampu menyebutkan dan menuliskan dengan benar(CL3.,p4.,kl14).



Gambar 4.6 Hasil tulisan Sh menyebutkan kata (CD27)

Setelah anak bisa mendengarkan dan menuliskan bunyi menjadi huruf, anak terlebih dahulu mencari tahu kebenaran apa yang dia dengar dengan menanyakan kepada guru. Anak mengemukakan bahwa bunyi yang dia dengar sama dengan apa yang dia maksud. Hal ini terlihat dalam catatan lapangan berikut:

kemudian Ry menuliskan nama hari yaitu *Tuesday* (CL7.,p2.,k13). kemudian guru membantu Ry ketika menulis dengan menyebutkan nama harinya secara keseluruhan, per suku kata, kemudian perhuruf (CL7.,p2.,k14). Ry menyebutkan satu persatu huruf kemudian menanyakan pada guru apakah huruf yang disebutkan sudah benar (CL7.,p2.,k15). Ry menanyakan semua huruf dan menanyakan pada gurunya, sebelum menulis huruf tersebut sampai semua huruf menjadi kata yang tepat (CL7.,p2.,k16).



Gambar 4.7 Ry menuliskan nama hari (CD10)

Pemahaman hubungan bunyi-huruf juga terlihat pada saat anak menyebutkan huruf, setelah anak mendengarkan bunyi huruf yang diucapkan. Anak menyebutkan huruf tanpa bantuan dari orang lain dan berhasil. Hal ini dapat terlihat dalam catatan lapangan berikut:

Ar menjawab nasi berasal dari rumah (CL1.,p2.,kl14). Guru menuliskan jawaban Ar dengan meminta Ar menyebutkan huruf dari kata rumah (CL1.,p2.,kl15). Ar menyebutkan huruf demi huruf dengan baik dan benar tanpa bantuan (CL1.,p2.,kl16). Guru kemudian menanyakan apakah ada anak yang memiliki jawaban yang berbeda (CL1.,p2.,kl17). Anak-anak kemudian menyebutkan jawaban mereka dan guru menuliskannya dengan anak menyebutkan hurufnya (CL1.,p2.,kl18). Ketika salah satu temanya tidak bisa menyebutkan Ar membantu temanya dengan menyebutkan huruf yang benar (CL1.,p2.,kl19).



Gambar 4.8 Ar menyebutkan huruf dari sebuah kata (CD23)

Pemahaman hubungan bunyi-huruf juga terlihat ketika anak bermain. Ketika anak dapat menuliskan kata sambil mengucapkannya huruf demi huruf. Anak kemudian membaca hasil tulisannya sendiri setelah menyelesaikan tulisannya. Anak secara mandiri dapat menuliskan kata yang didengarnya dengan benar.

Ay bersama beberapa temanya sedang bermain peran(CL3.,p1.,kl6). Ay berperan sebagai waiters dan teman lainnya ada yang berperan sebagai koki dan kasir(CL3.,p1.,kl7). Ay menghampiri temanya yang sedang duduk dan menanyakan pesanan kepada temanya, “mau pesan apa?”(CL3.,p1.,kl8). Temanya menyebutkan pesannya yaitu *ice cream*(CL3.,p1.,kl9). Ay kemudian menuliskan pesanan temanya dengan menyebutkan kata per suku kata(CL3.,p1.,kl10). Setelah dia selesai menulis, Ay kemudian membaca tulisannya sendiri(CL3.,p1.,kl11).



Gambar 4.9 Ay Sedang menuliskan pesanan temanya (CD 5)

Pemahaman hubungan bunyi-huruf secara mandiri membentuk anak menjadi lebih percaya diri akan kemampuannya. Dengan kepercayaan diri ini membantu anak untuk menolong temanya. Hal ini terlihat dalam catatan lapangan berikut :

Ketika Ry makan siang dan masih ada temanya yang belum bisa mengeja kata cicak (CL4.,p4.,kl14). Ketika temanya kesulitan menemukan huruf yang dimaksud, Ry membantunya. “itu yang awal huruf nama Cha” kata Ry (CL4.,p4.,kl15).

Pemahaman bunyi-huruf dapat dilakukan dengan berbagai metode. Salah satunya adalah metode fonem. Guru memberikan metode ini, agar anak mampu mengetahui bunyi tiap huruf dan membedakan bunyinya. Hal ini diperoleh melalui hasil wawancara kepada guru :

Disini kita agar anak mengerti bunyi dari tiap huruf, dilakukan menggunakan metode fonem (CWG.,jwb9.,kl3). Disini metode fonem menjadikan anak lebih mudah untuk membedakan bunyi dari tiap-tiap huruf (CWG.,jwb9.,kl4). Pada tahap ini kemampuan mendengarkan sangat penting dalam metode fonem(CWG.,jwb9.,kl5). Karena ini berkaitan dengan membedakan tiap bunyi dari huruf (CWG.,jwb9.,kl6).

b. Display Data

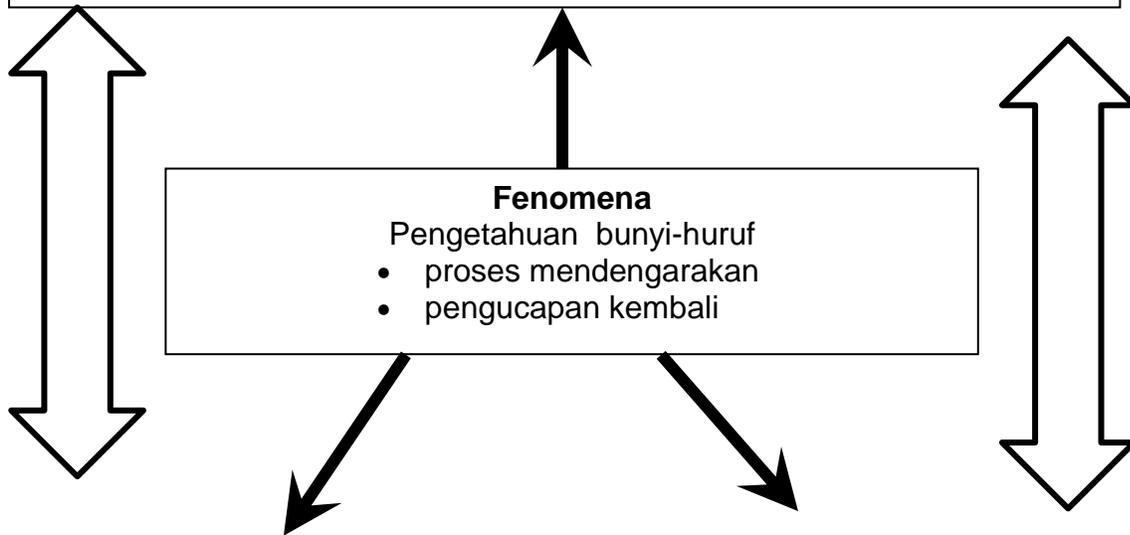
Berdasarkan paparan diatas, pemahaman hubungan bunyi huruf pada subjek terdiri dari proses mendengarkan dari bunyi suatu huruf. Dari mendengarkan, terlihat kemampuan anak dalam pemahaman hubungan bunyi-huruf dengan menyebutkan huruf dari bunyi yang di dengar. Pembeneran dari bunyi huruf yang didengar membantu anak dalam memperdalam pemahaman hubungan bunyi-huruf. Dengan sudah meningkatnya kemampuan akan pengetahuan bunyi-huruf, anak secara mandiri dapat menyebutkan setiap huruf yang ada dalam kata dengan benar. Pada tahap ini anak sudah melakukannya tanpa bantuan. Meningkatnya kemampuan pemahaman hubungan bunyi-huruf dan kemandirian, anak semakin mampu melakukan permainan yang melibatkan dalam menuliskan kata. Hal ini ditunjukkan Sh,AR, Ay dan Ry

(CL1.,p2.,kl15), (CL1.,p2.,kl16), (CL1.,p2.,kl19),
(CL3.,p4.,kl12), (CL3.,p4.,kl13), (CL3.,p4.,kl14),

(CL4.,p4.,kl14), (CL4.,p4.,kl15), (CL7.,p2.,kl4),
(CL7.,p2.,kl5).

Melalui tanya jawab yang dilakukan dengan guru kelas bahwa cara anak mampu menyebutkan huruf sesuai dengan bunyinya dengan menggunakan metode fonem. Anak berusaha untuk mengetahui huruf apa yang disebutkan oleh guru melalui bunyi huruf yang diucapkan. Dan ketika di rumah pun, anak juga melakukan kegiatan yang sama bersama orang tua. Hal ini ditunjukkan melalui (CWG.,jwb9.,kl3), (CWG.,jwb9.,kl4), (CWG.,jwb9.,kl5), (CWG.,jwb9.,kl6).

- Ar menyebutkan huruf demi huruf dengan baik dan benar tanpa bantuan (CL1.,p2.,kl16).
- Ay kemudian menuliskan pesanan temanya dengan menyebutkan kata per suku kata(CL3.,p1.,kl10).
- Ketika temanya kesulitan menemukan huruf yang dimaksud, Ry membantunya. “itu yang awal huruf nama Cha” kata Ry (CL4.,p4.,kl15).
- Sh mengeja kata kambing dengan bantuan guru(CL3.,p4.,kl12).
- Ry menyebutkan satu persatu huruf kemudian menanyakan pada guru apakah huruf yang disebutkan sudah benar (CL 7 p2 kl5)



1. Disini kita agar anak mengerti bunyi dari tiap huruf, dilakukan menggunakan metode fonem (CWG.,jwb9.,kl3).
2. Disini metode fonem menjadikan anak lebih mudah untuk membedakan bunyi dari tiap-tiap huruf (CWG.,jwb9.,kl4).
3. Pada tahap ini kemampuan mendengarkan sangat penting dalam metode fonem(CWG.,jwb9.,kl5).
4. Karena ini berkaitan dengan membedakan tiap bunyi dari huruf (CWG.,jwb9.,kl6).

- Ry menuliskan nama hari (CD10)
- Ar menyebutkan huruf dari sebuah kata (CD23)
- Ay Sedang menuliskan pesanan temanya (CD 5)

Bagan 1. Pengetahuan Bunyi-Huruf

c. Verifikasi

Berdasarkan display diatas, proses pemahaman hubungan bunyi-kata terjadi melalui kegiatan mendengarkan. Dari mendengarkan, pemahaman hubungan bunyi–huruf anak berkembang menuju pembenaran kepada apa yang dia dengar terhadap huruf yang dimaksudkan. Dari peristiwa tersebut muncul keyakinan pada diri anak untuk menyebutkan huruf ydalam satu kata dengan benar, tanpa bantuan. Keyakinan membuat anak menjadi percaya diri akan kemampuannya dalam pengetahuan bunyi-huruf. Dengan kemandirian pula membantu anak dalam meningkatkan pengetahuan-bunyi huruf dalam kegiatan bermain.

Keyakinan kepada kemampuan anak, menumbuhkan kepercayaan diri untuk bisa meningkatkan kemampuannya dalam menyamakan bunyi dengan huruf. Penguatan yang diterima oleh anak memberikan kepercayaan diri untuk anak berani bertidak. Keberhasilan dari tidakan yang dilakukan anak ankan memberikan keyakinan pula terhadap kemampuan yang dimiliki anak.

2. Sub Fokus 2 (Pemahaman Isi Bacaan)

a. Reduksi data

Peristiwa proses pemahaman terhadap isi bacaan terjadi pada beberapa subjek penelitian. Peristiwa ini berkaitan dengan kemampuan mengingat. Mengingat sangat diperlukan dalam membaca karena dengan mengingat, anak dapat mengungkapkan kembali dan menghubungkan kembali antara apa yang dibaca dengan apa yang dipahaminya. Mengingat suatu bacaan bisa dilakukan dengan membaca kembali buku yang sudah dibaca. Hal ini dapat dilihat pada catatan lapangan sebagai berikut:

Ketika guru membacakan judulnya Ry mengatakan bahwa ia sudah pernah membaca buku itu (CL5.,p2.,kl9). “Itukan ceritanya tentang pakai sepatu yang ada talinya kan miss?” kata Ry sambil menunjuk buku yang dipedang oleh gurunya (CL5.,p2.,kl10). “coba kita baca bersama buku ini, apa benar ceritanya seperti yang dibilang Ry?” kata guru kemudian melanjutkan memabca cerita (CL5.,p2.,kl11). Setelah selesai membacakan cerita guru menanyakan apakah cerita sesuai dengan apa yang Ry bicarakan sebelumnya (CL5.,p2.,kl12). Dan cerita benar sesuai dengan apa yang Ry katakan (CL5.,p2.,kl13). Guru menanyakan bagaimana Ry bisa mengetahui cerita dr buku tersebut (CL5.,p2.,kl14). “ry suka baca buku itu miss (CL5.,p2.,kl15). Ry kalau itu baca buku itu lagi kalau miss suruh baca buku” kata Ry menjelaskan (CL5.,p2.,kl16).



Gambar 4.10 Ry sedang mendengarkan cerita yang dibacakan guru (CD24)

Ingatan terhadap bacaan juga dapat dimunculkan, ketika anak mampu menuliskan apa yang mereka baca dan menceritakan kembali. Anak akan menceritakan apa yang dibaca kepada orang lain. Hal ini dapat dilihat pada catatan lapang berikut ini :

“gimana udah dikerjain *reading log*nya?” tanya guru pada ayu (CL6.,p1.,kl10). Ay membalas dengan menganggukan sepalanya. “gimana buku ceritanya? Seru?” tanya gurunya (CL6.,p1.,kl11). “seruuu miss. Aku suka bukunya.kalau malam bonekanya hidup, terus main sama anak kecilnya.” Kata ayu menjelaskan (CL6.,p1.,kl12). “boneka kamu kalau malam hidup juga engga?” tanya gurunya lagi (CL6.,p1.,kl13). “enggalah miss. Kan itu Cuma cerita aja bohongan. Engga beneran.” Kata Ay kemudian (CL6.,p1.,kl14). “ terus bukunya cerita apa lagi?” tanya gurunya (CL6.,p1.,kl16). “mmm... kalau mau tidur anak kecilnya dicium sama papah mamahnya miss. Sama kaya Ay. Kalau mau tidur, bunda sama ayah cium Ay dulu..” kata Ay sambil

menundukkan kepalanya (CL6.,p1.,kl17). “emang Ay masih tidur sama bunda sama Ay?” tanya gurunya sambil menyentuh pipi Ay sdengan telunjuk kananya (CL6.,p1.,kl18). “enggalah miss. Ay mah tidur sendiri, yang tidur sama bunda sama ayah mah dedek Rf” kata Ay kemudian (CL6.,p1.,kl19).

Subjek penelitian lainnya juga menunjukkan peristiwa menceritakan kembali bacaan yang dibacanya. Pada tahap menceritakan kembali, anak ditantang untuk memahami isi dari seluruh isi bacaan dalam gambar atau tulisan yang dipahaminya. Hal ini digunakan untuk menguji apakah anak sudah cukup paham dengan apa yang dibacanya. Peristiwa ini memunculkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu bacaan. Hal ini ditunjukkan pada catatan lapangan sebagai berikut ini:

Setelah anak selesai menggambar, anak mengumpulkan ke guru (CL11.,p2.,kl19). Ketika anak mengumpulkan, guru menanyakan pada anak tentang gambar yang dibuatnya dan membuat *anecdotal record* (CL11.,p2.,kl20).Ketika Ry ditanya tentang gambar, Ry menceritakan bahwa kita tidak boleh membuang makanan, soalnya nanti petaninya sedih, karena petaninya udah cape tanam padi (CL11.,p2.,kl21).



Gambar 4.11 Ry sedang menggambar dan menuliskan hasil buku yang dibaca (CD8)

Pemahaman terhadap isi bacaan dilihat ketika anak mampu menyampaikan pesan dari penulis. Untuk anak tahu tentang apa yang penulis maksudkan, dalam cerita, anak sudah bisa dikatakan anak paham terhadap isi bacaan. Hal ini ditunjukkan oleh catatan lapangan berikut:

Setelah selesai membacakan buku cerita, guru menanyakan apa makna cerita yang baru saja dibacakan (CL12.,p4.,kl11). Ay menunjuk tangan dan guru menunjuk Ay (CL12.,p4.,kl12). “ya...Ay menurut kamu ceritanya maknanya apa ya?” tanya guru (CL12.,p4.,kl13). “ceritanya tentang kepiting sama capitnya .Capitnya ternyata bisa dipakai buat bantu ikan, cumi sama kerang miss.”kata Ay menjelaskan (CL12.,p4.,kl114). Kemudian anak lain menunjukan tangan lagi dan mengemukakan pendapatnya (CL12.,p4.,kl15).



Gambar 4.12 Ay sedang menunjuk tangan untuk menceritakan makna buku yang dibacakan (CD26)

Dalam kegiatan *reading log* anak tidak hanya membaca, tetapi anak dituntut untuk dapat memahami isi dari buku yang ia baca. Untuk memahami bacaan, anak dapat menuliskan ide, tanggapan atau komentar, makna dari kata yang baru, perbandingan cerita dengan pengalam anak dan lainnya. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru kelas:

Dalam kegiatan *reading log*, anak tidak hanya membaca, tetapi anak juga dituntut untuk memahami isi bacaanya (CWG.,jwb6.,kl1). Dalam WEB booknya kan banyak lembar kerjanya yang ada buat menuliskan isi dari buku (CWG.,jwb6.,kl2). Kaya ada lembar tentang pendapat anak tentang buku yang dibaca, karakter yang disukai, perbandingan cerita yang dibaca dengan kehidupan sehari-hari, atau menuliskan kata-kata yang baru dalam buku yang dia baca (CWG.,jwb6.,kl3). Dari lembar kerja

itu, anak dituntut buat memahami isi buku bacaan, bukan hanya sekedar membaca (CWG.,jwb3.,kl4).



Gambar 4.13 Guru mengecek *web book* anak (CD12)

Hasil dari tulisan anak dalam *web book*, selanjutnya akan dijamin salah satu bahan evaluasi terhadap keterampilan membaca anak. Evaluasi yang dilakukan setiap harinya oleh guru. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru kelas:

Evaluasi dalam kegiatan *reading log*, guru itu mengecek setiap harinya hasil dari dia membaca di *WEB book*, untuk melihat sejauh mana perkembangan membaca anak (CWG.,jwb7.,kl1). Dari hasil kegiatan *reading log* dan selama proses pembelajaran dikelas, guru akan menentukan tahapan pada *reading continuum* (CWG.,jwb7.,kl2).

b. Display Data

Berdasarkan paparan diatas pemahaman terhadap bacaan pada subjek terjadi melalui kegiatan mengingat kembali. Pemahaman terhadap bacaan terlihat ketika anak membaca kembali buku yang dibacanya. Melalui pengulangan, anak kemudian menuliskan hasil bacaanya dan menceritakan kembali buku yang ia baca. anak kemudian menceritakan kembali dan menuliskan apa isi dari bacaan. Peristiwa tersebut memunculkan kegiatan mengulang kembali buku yang telah dibaca. Dengan mengulang kembali buku yang dibaca, anak menjadi paham dengan maksud dari penulis cerita mengenai isi dari cerita. Anak secara tidak langsung anak mengerti atau memahami isi dari bacaan tersebut. Hal ini ditunjukkan Ay, Ry, dan Ar (CL5.,p2.,kl9), (CL5.,p2.,kl15), (CL5.,p2.,kl16), (CL6.,p1.,kl12), (CL6.,p1.,kl13), (CL6.,p1.,kl14), (CL6.,p1.,kl17), (CL6.,p1.,kl119), (CL9.,p2.,kl19), (CL9.,p2.,kl20), (CL9.,p2.,kl23), (CL11.,p2.,kl21). (CL12.,p4.,kl114).

Melalui tanya jawab yang dilakukan guru kelas bahwa kegiatan *reading log* dilakukan untuk anak dapat memahami suatu bacaan. Anak dituntut untuk bisa memahami isi dari

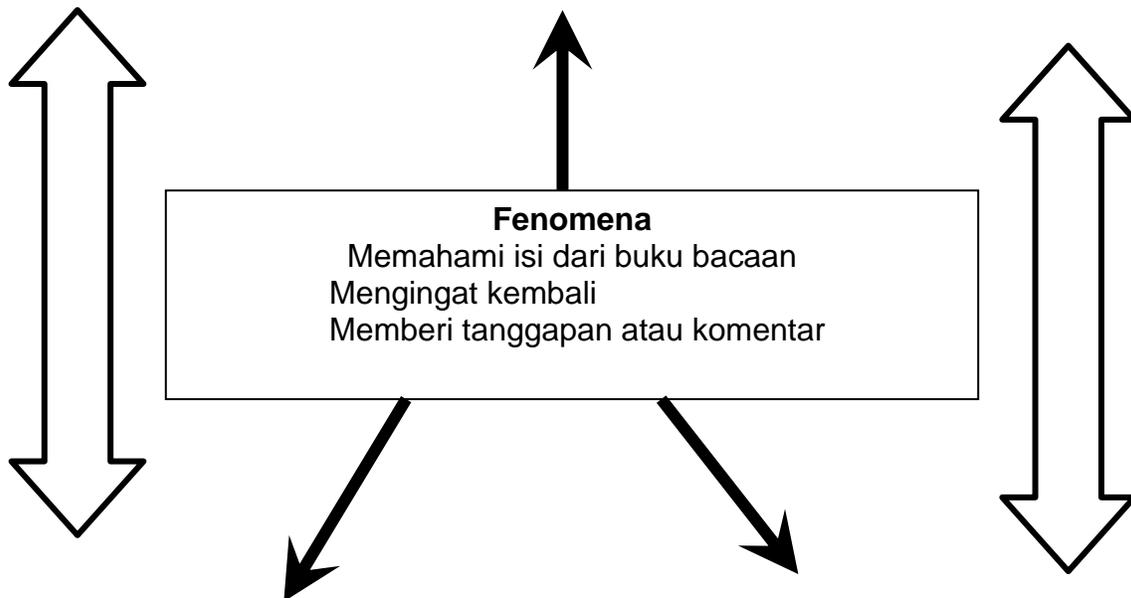
bacaan. Hasil dari *reading log* ini dijadikan salah satu bahan alat yang digunakan untuk mengavaluasi keterampilan membaca anak (CWG., jwb6.,kl1), (CWG.,jwb6.,kl4), (CWG.,jwb7.,kl1), (CWG.,jwb7.,kl2).

Ry kalau itu baca buku itu lagi kalau miss suruh baca buku” kata Ry menjelaskan (CL5.,p2.,kl16).

“ seruuu miss. Aku suka bukunya.kalau malam bonekanya hidup, terus main sama anak kecilnya.” Kata ay menjelaskan (CL6.,p1.,kl12).

Ketika Ry ditanya tentang gambar, Ry menceritakan bahwa kita tidak boleh membuang makanan, soalnya nanti petaninya sedih, karena

“ceritanya tentang kepiting sama capitnya”miss.”kata Ay menjelaskan



Dalam kegiatan *reading log*, anak tidak hanya membaca, tetapi anak juga dituntut untuk memahami isi bacaanya (CWG.,jwb6.,kl1).

Dari lembakerja itu, anak dituntut buat memahami isi buku bacaan, bukan hanya sekedar membaca (CWG.,jwb3.,kl4).

Evaluasi dalm kegiatan *reading log*, guru itu mengecek setiap harinya hasil dari dia membaca di *WEB book*, untuk melihat sejauh mana perkembangan membaca anak (CWG.,jwb7.,kl1)

- Ry sedang mendengarkan cerita yang dibacakan guru (CD24)
- Ry sedang menggambar dan menuliskan hasil buku yang dibaca (CD8)
- Ay sedang menunjuk tangan untuk menceritakan makna buku yang dibacakaan (CD8)
- Guru mengecek *web book* anak (CD12)

c. Verifikasi

Bedasarkan display di atas, proses pemahaman terhadap bacaan terjadi melalui mengingat. Kemampuan mengingat sangat diperlukan untuk dapat mengungkapkan kembali dan menghubungkan apa yang dibaca dengan apa yang dipahaminya. Dengan memahami isi bacaan anak dapat memiliki potensi mengingat yang tinggi.

Mengungkapkan kembali suatu bacaan bisa dilakukan dengan bercerita kepada orang lain atau menuliskan ke dalam sebuah buku. Anak yang mampu mengungkapkan pendapat dari apa yang dibacanya maka akan mudah memahami isi bacaan tersebut. Peristiwa ini juga bisa merangsang anak untuk menuliskan kembali atau merangkum bacaan tersebut menggunakan bahasanya sendiri. Dengan mengulang kembali buku yang dibaca, anak menjadi paham dengan maksud dari penulis cerita mengenai isi dari cerita. Anak secara tidak langsung anak mengerti atau memahami isi dari bacaan tersebut.

3. Sub Fokus 3 (Respon Terhadap Bacaan)

a. Reduksi Data

Dalam memahami suatu bacaan, perspektif membaca merupakan salah satu hal yang menentukan seseorang dalam

membaca. Perspektif yang dimaksud adalah pendapat, anggapan, dan tujuan pembaca terhadap bacaan yang dibacanya. Dengan tanggapan atau komentar dalam buku yang dibacanya, anak mampu mengungkapkan gagasan yang ia punya. Mengungkapkan pendapat, berarti anak memahami apa yang ia baca. Hal ini ditunjukkan pada catatan lapangan berikut:

Guru menanyakan bagaimana cerita yang dibaca oleh anak (CL9.,p2.,kl18). Ay mengatakan bahwa buku yang dibacanya sangat bagus (CL9.,p2.,kl19). "ceritanya bagus miss, tentang ibu babi yang jalan ke toko sepatu (CL9.,p2.,kl20). Ibu babinya hebat bisa bawa banyak kotak sampe tinggi tapi ga jatuh" kata Ay menjelaskan (CL9.,p2.,kl21). Ar pun memberikan tanggapan mengenai buku cerita yang dia baca (CL9.,p2.,kl22). "aku ga suka sama kancilnya miss . Soalnya dia suka mencuri dari pak kuda nil. Dia juga nakal ngejailin temenya si kelinci." Kata Ar menjelaskan (CL9.,p2.,kl23). "terus tapinya, kancilnya jatuh kedalam lubang miss. Gara-gara dia lari engga liat liat." Lanjut Ar kemudian (CL9.,p2.,kl24).



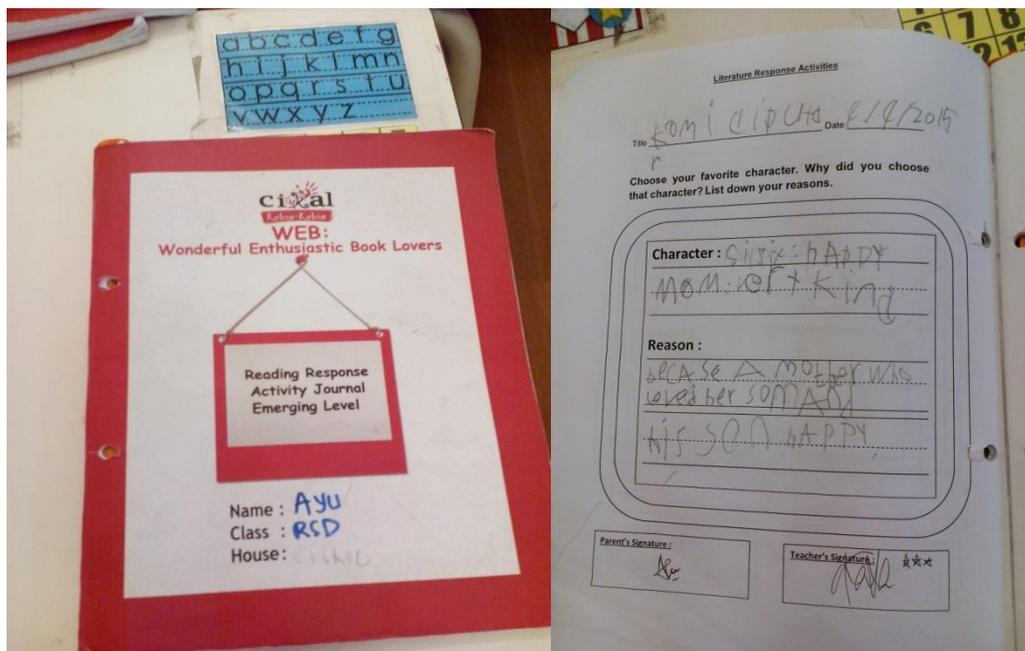
Gambar 12. Ar memberi tanggapan terhadap buku yang dibacanya (CD21)



Gambar 13. Ay memberi tanggapan terhadap buku yang dibacanya (CD22)

Respon terhadap bacaan juga membantu anak untuk berfikir kritis terhadap apa yang ia baca. kegiatan ini membantu anak untuk merefleksikan informasi yang dia baca. Awal respon yang diberikan anak berupa penjabaran mengenai alasan dari memilih apa yang mereka sukai dari bacaan, seperti karakter, cover buku, watak dari karakter atau tempat bacaan, Hal ini ditunjukkan oleh catatan lapangan berikut:

Setelah membaca buku, guru kemudian meminta anak menuliskan hasil bacaanya di web book masing-masing anak (CL13.,p2.,kl11). Ay kemudian mengearjakan apa yang dipinta guru (CL13.,p2.,kl12). Ay mengerjakan pada lembar kerja mengenai apa yang disukai pada buku yang dibacanya (CL13.,p2.,kl13). Setelah selesai, Ay memberikan web book pada guru dan guru kemudian megecek hasil tulisan Ay (CL13.,p2.,kl14).



Gambar 4.16 hasil bacaan Ayu pada Web Book (CD26)

Respon terhadap bacaan yang dilakukan anak, menjang anak untuk mampu berfikir secara kritis. Cara ini dapat membantu anak untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berfikir kritis terhadap apa yang mereka baca. Tanggapan yang diberikan anak menandai anak membangun pemahaman terhadap bacaan dan mengungkapkannya kembali menggunakan kata dan bahasanya mereka sendiri. Hal ini didapat melalui catatan wawancara kepada guru:

Dengan memberikan respon terhadap bacaan, anak akan dipacu untuk berfikir lebih kritis (CWG.,jwb5.,kl3). Respon yang diberikan bersifat kritis, karena anak membangun pemahaman dari sebuah bacaan kemudian dituangkan kembali ke dalam tulisan atau bahasanya sendiri (CWG.,jwb5.,kl4)

b. Display Data

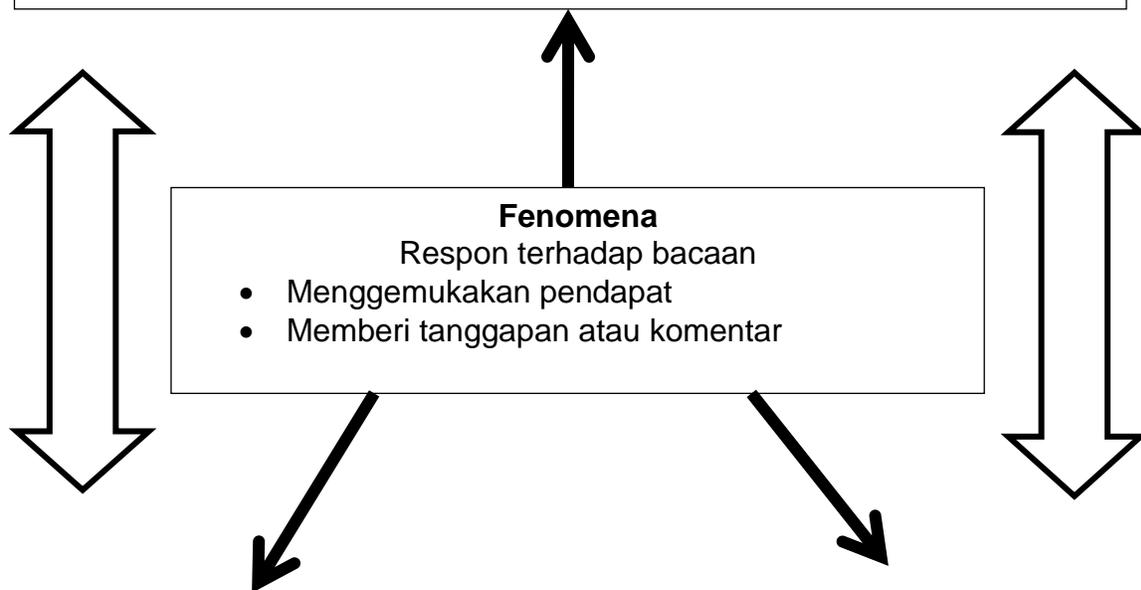
Berdasarkan paparan di atas, respon terhadap bacaan terjadi berawal dari subjek penelitian mampu mengungkapkan tanggapan mengenai isi dari bacaan. dari mengungkapkan pendapat atau tanggapan, terlihat kemampuan anak untuk merefeksikan apa yang ia baca. Refleksi yang dilakukan menunjukkan kemampuan anak dalam mengemukakan pendapatnya terhadap suatu bacaan melalui sudut padangnya. Pada tahap ni anak akan mampu meningkatkan kemampuan dalam berfikir kritis. Meningkatnya kemampuan berfikir kritis, dibangun oleh anak melalui pemahaman terhadap bacaan dan mengungkapkannya menggunakan bahasa sendiri, melalui lisan ataupun tulisan. Hal ini ditunjukkan Ay, Ar dan Sh

(CL9.,p2.,kl18), (CL9.,p2.,kl19), (CL9.,p2.,kl20),
 (CL9.,p2.,kl21), (CL9.,p2.,kl22), (CL9.,p2.,kl23),
 (CL9.,p2.,kl24), (CL13.,p2.,kl13).

Melalui tanya jawab yang dilakukan dengan guru kelas bahwa dengan memberikan respon terhadap bacaan dapat membantu anak untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berfikir kritis terhadap apa yang mereka baca. Tanggapan yang diberikan anak menandai anak membangun pemahaman terhadap bacaan dan mengungkapkannya kembali menggunakan

kata dan bahasanya mereka sendiri (CWG.,jwb5.,kl3),
(CWG.,jwb5.,kl4).

1. “ceritanya bagus miss, tentang ibu babi yang jalan ke toko sepatu (CL9.,p2.,kl20).
2. Ibu babinya hebat bisa bawa banyak kotak sampe tinggi tapi ga jatuh” kata Ay menjelaskan (CL9.,p2.,kl21).
3. Ar pun memberikan tanggapan mengenai buku cerita yang dia baca(CL9.,p2.,kl22).
4. “aku ga suka sama kancilnya miss . Soalnya dia suka mencuri dari pak kuda nil. Dia juga nakal ngejailin temenya si kelinci.” Kata Ar menjelaskan (CL9,p2.,kl23).



1. Dengan memberikan respon terhadap bacaan, anak akan dipacu untuk berfikir lebih kritis (CWG.,jwb5.,kl3).
2. Respon yang diberikan bersifat kritis, karena anak membangun pemahaman dari sebuah bacaan kemudian dituangkan kembali ke dalam tulisan atau bahasanya sendiri (CWG..iwb5..kl4)



1. Ar memberi tanggapan terhadap buku yang dibacanya (CD21)
2. Ay memberi tanggapan terhadap buku yang dibacanya (CD22)
3. Hasil bacaan Ay pada Web Book

Bagan 3. Respon Terhadap Bacaan

c. Verifikasi

Bedasarkan display di atas, respon bacaan terjadi melalui mengemukakan pendapat terhadap suatu bacaan. Kemampuan mengungkapkan kembali sangat diperlukan untuk dapat memberikan respon terhadap bacaan. Dengan mengungkapkan pendapat anak dapat memacu dirinya untuk berfikir kritis terhadap bacaan.

Mengungkapkan pendapat terhadap bacaan menjadi salah satu bentuk dari cara merefleksikan bacaan. Refleksi yang dilakukan menunjukkan kemampuan anak dalam mengemukakan pendapatnya terhadap suatu bacaan melalui sudut padangnya. Pada tahap ni anak akan mampu meningkatkan kemampuan dalam berfikir kritis. Meningkatnya kemampuan berfikir kritis, dibangun oleh anak melalui pemahaman terhadap bacaan dan mengungkapkannya menggunakan bahasa sendiri, melalui lisan ataupun tulisan. Tanggapan yang diberikan anak menandai anak membangun pemahaman terhadap bacaan dan mengungkapkannya kembali menggunakan kata dan bahasanya mereka sendiri

C. Temuan penelitian

Berdasarkan hasil analisis data melalui reduksi data, display data, dan verifikasi data diperoleh beberapa temuan teriotis yang berkaitan dengan memperoleh keterampilan membaca anak usia 5-6 tahun dalam kegiatan *reading log* di Sekolah Cikal. Pemahaman bunyi-huruf merupakan salah satu keterampilan membaca pada anak usia dini. Pengetahuan bunyi-huruf ini tumbuh karena hasil dari proses mendengarkan. Proses mendengarkan yang dimunculkan di kegiatan kelas melalui penyebutan huruf melalui metode fonem atau bunyi suara. Anak berusaha untuk menghubungkan antara bunyi yang diwakilkan oleh alphabet. Setelah guru menyuarakan bunyi dari huruf melalui metode phonic, anak secara tidak sadar akan mengucapkannya kembali. Ketika anak mengucpkannya kembali, anak mampu memahami perbedaan dari bunyi huruf. Mulanya anak-anak untuk menggabungkan suara berbagai huruf bersama-sama untuk membentuk kata, yang kemudian diikuti dengan membaca kalimat dan cerita yang sederhana.

Anak yang terampil dalam membaca akan cenderung memiliki kemampuan untuk memahami isi dari buku yang dibacanya. Kecenderungan pola dalam memahami suatu bacaan yang tampak pada anak adalah kemampuan mengingat. Kemampuan mengingat sangat berperan penting dalam memahami suatu bacaan. Anak yang

memiliki daya ingat yang baik, berpotensi besar untuk memahami suatu bacaan lebih baik. Dari kemampuan mengingat ini, anak akan mampu memceritakan kembali isi dari buku yang dibacanya. Selain menceritakan kembali kepada orang lain, anak juga bisa menceritakan kembali melui tulisan. Ketika anak menceritakan kembali, secara tidak langsung, anak sudah mampu menrangkum isi dari bacaan tersebut. Dengan menceritakan kembali anak mampu memberikan tanggapan atau komentar kepada buku yang dibacanya. Komentar yang diberikan menjadikan anak menjadi pembaca yang aktif.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat dideskripsikan karakteristik keterampilan membca anak di sekolah cikal yaitu : anak memahami perbedaan bunyi-huruf, anak mengulang kembali apa yang sudah dibacanya, merangkum isi buku bacaan dengan menceritakan kembali atau menulisnya dalam buku, memberikan pendapat terhadap buku yang dibaca.

Sekolah cikal lebih banyak memberikan kegiatan-kegiatan yang mengajak anak untuk membaca melalui lingkungan sekitar anak yang membangun keterampilan membaca. Anak akan membangun keterampilan memabaca ketika anak dihadapkan pada kegiatan yang dilakukan tiap harinya. Melalui kegiatan *reading lo*, anak setiap harinya memabaca buku dan menceritakan kembali ke dalam buku *Wonderful Enthusiastic Book Lovers (web)*. Selain melalui kegiatan *reading log*,

kegiatan lain juga menunjang keterampilan anak walau tidak secara langsung. Misal terdapat waktu yang luang, guru meminta anak untuk membaca di *reading corner* yang ada di kelas. Dengan seringnya anak membaca di berbagai kesempatan, anak akan terbiasa juga untuk memahami isi dari bacaan. Ketika anak sudah membaca, guru memberikan tindakan untuk menceritakan hasil dari apa yang ia baca melalui diskusi.

Setelah anak memahami suatu bacaan, tindakan yang dihasilkan dipengaruhi oleh respon yang diberikan guru. Hal ini berkaitan dengan aspek yang mempengaruhi terbentuknya keterampilan membaca. Guru memberikan respon terhadap keterampilan anak, dengan kata lain, guru menciptakan lingkungan membaca yang menyenangkan. Lingkungan membaca yang menyenangkan, menimbulkan motivasi dari dalam diri anak untuk meningkatkan keterampilan membacanya. Anak akan berani mengungkapkan hasil bacaanya ketika anak diberikan kesempatan. Anak akan menyadari keterampilanya sehingga ia berani untuk bertindak. Respon yang diberikan kepada anak untuk sangat mempengaruhi keterampilan membacanya.

Tindakan yang dilakukan memberikan keyakinan untuk anak terus mencoba. Anak terus mencoba dengan keyakinan pada keterampilan membaca yang dimiliki. Anak akan terus berusaha dalam mencoba, anak gigih untuk mencoba. Hal ini muncul karena anak

memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan diri mereka dalam membaca.

Sehingga proses terbentuknya keterampilan membacanya anak terjadi melalui faktor dari luar diri anak berupa lingkungan membaca yang menyenangkan, kemudian faktor dari luar mempengaruhi faktor dari dalam diri berupa motivasi. Lingkungan memberikan pengaruh yang besar terhadap pola pikir dan cara pandang anak dalam membaca. Anak membangun keterampilan melalui bantuan orang lain terhadap kesulitan yang dihadapi. Guru berperan membantu mengarahkan keterampilan yang dibangun anak. Anak membutuhkan orang dewasa dalam membangun keterampilan membaca untuk mengarahkan dan mendukung diri anak.

Lingkungan merupakan tempat dimana anak membangun keterampilan membacanya. Lingkungan berperan dalam membangun keterampilan membaca bagi anak. Lingkungan memunculkan tantangan yang beragam untuk anak. Tantangan yang muncul memiliki tingkat kesulitan masing-masing bagi anak secara individu. Setiap tantangan yang muncul di lingkungan memberikan pengalaman kepada anak untuk mengatasi dan menyelesaikannya. Hal ini akan membantu anak membangun keterampilan membaca dimana anak belajar dari pengalaman. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, anak usia 5-6 tahun memproses keterampilan membaca (*Reading Skill*

Acquisition) melalui pemahaman bunyi huruf, pemahaman isi bacaan dan respon terhadap bacaan.

D. Pembahasan Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data melalui reduksi data, display data dan verifikasi data diperoleh beberapa hal yang berkaitan dengan keterampilan membaca anak usia 5-6 tahun di sekolah cikal. Sekolah tersebut setiap harinya melakukan kegiatan yang mengajak anak untuk meningkatkan keterampilan membacanya. Lingkungan yang diciptakan di Sekolah Cikal membuat anak mampu meningkatkan keterampilannya dalam membaca. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Jhonson dan Pearson yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca dapat dibedakan menjadi dua macam , yang ada dalam diri dan di luar pembaca. Faktor yang mempengaruhi dari dalam berupa kemampuan linguistik, minat, motivasi dan kemampuan membaca. sedangkan faktor dari luar pembaca meliputi teks bacaan dan lingkungan.

Lingkungan disekitar anak mempengaruhi bagaimana keterampilan anak dalam membaca. Lingkungan yang diciptakan memunculkan minat anak terhadap buku bacaan sehingga tertarik untuk membaca buku. Begitu minat untuk membaca muncul,

lingkungan secara terbuka menyediakan kesempatan untuk membaca secara luas.

Pemahaman teks merupakan suatu proses yang memiliki tahapan sistematis dalam rangka memahami informasi menyeluruh dari suatu sumber bacaan. Proses pemahaman melibatkan kemampuan atau kepandaian mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar. Dan kemampuan mengeluarkan atau mengemukakan pendapat menggunakan kalimat sendiri. Kedua jenis proses kemampuan ini, apabila telah dikuasai akan menjadi keterampilan membaca.

Keterampilan membaca mulai muncul pada anak usia dini ketika anak sudah dapat mulai memahami makna dari sebuah kata. Sesuai dengan pendapat Perfetti yang mengatakan *The ability to get context-appropriate meaning from word is central to reading skill*. Keterampilan membaca memungkinkan pembaca untuk mengubah tulisan menjadi makna dan mencapai tujuan kemandirian, pemahaman, dan kelancaran. Dengan menguasai keterampilan membaca, seseorang dapat belajar dalam mengenal dan memahami simbol verbal suatu tulisan, kegiatan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf secara alfabet dan kata-kata, menghubungkannya

dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Salah satu kegiatan yang dilakukan Sekolah cikal adalah kegiatan *reading log*. *Reading log* membantu anak membangun keterampilan membacanya. Sejalan dengan pendapat Perham yang mengatakan *The interactive reading log provides a mechanism for a student to critically reflect on information as it is read. It is essentially a series of reactions or responses to those elements in any material being read that is particularly meaningful or provocative. In essence, such logs enable learners to record aspects of what they are reading in their own voice or words.* Catatan bacaan interaktif menyediakan mekanisme untuk siswa kritis merefleksikan informasi seperti yang dibaca. Ini pada dasarnya adalah serangkaian reaksi atau tanggapan terhadap unsur-unsur materi yang sedang dibaca bahwa sangat bermakna atau provokatif. Pada intinya, catatan tersebut memungkinkan peserta didik untuk mencatat aspek apa yang mereka baca suara mereka sendiri atau kata-kata. Kegiatan menuliskan catatan bacaan tidak hanya sekedar menuliskan tulisan, namun kegiatan ini pun melibatkan kemampuan berfikir anak dalam mengambil makna dari suatu bacaan. Pengambilan makna itu dituliskan oleh anak dalam bentuk tanggapan dari hasil bacaan.

Keterampilan membaca anak usia dini diarahkan pada anak memahami suatu bacaan. Dalam memahami suatu bacaan bermula melalui proses mengingat. Dari proses mengingat, anak mampu menceritakan kembali apa yang dia baca. Hal ini juga berkaitan dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun, dimana anak sudah mampu mengulang kembali cerita berdasarkan ingatannya. Sejalan dengan pendapat Bruner bahwa pada usia 5 tahun anak berada pada tahapan simbolik. Pada tahap ini anak sudah mampu mempunyai gagasan-gagasan abstrak yang banyak dipengaruhi oleh bahasa dan logika dan penggunaan simbol.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, anak usia 5-6 tahun memproses keterampilan membaca (*Reading Skill Acquisition*) melalui pemahaman bunyi huruf, pemahaman isi bacaan dan respon terhadap bacaan. Proses tersebut dapat dihasilkan melalui kegiatan *reading log*, dimana terdapat faktor mempengaruhi keterampilan membaca anak. Faktor dari luar diri anak berupa lingkungan yang mendukung keterampilan membaca, sehingga menimbulkan faktor dari dalam diri anak berupa minat dan motivasi untuk anak mengembangkan keterampilan membacanya.

Orang tua dan guru memiliki peran terhadap keterampilan membaca anak . Dukungan, respon dan menciptakan lingkungan yang

nyaman untuk anak dalam membaca akan memberikan pengaruh yang positif terhadap prestasi anak. Hal ini akan membentuk anak untuk lebih dapat meningkatkan keterampilan membaca anak.